

SOSIALISASI PENTINGNYA KETERAMPILAN DAN PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN PELUANG KERJA DIDUNIA INDUSTRI PADA SMKN 1 KOTA SERANG

Eko Sulisty¹, Musrofah², Triyono Widodo³, Sobirin⁴

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Cantikaeko@gmail.com, kiraragemilang@gmail.com, triyonowidodo81@gmail.com,
sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRAK

Tasawuf sebagai aspek spiritual dalam Islam telah berkembang sejak masa awal Islam hingga era modern. Sejarahnya yang panjang mencerminkan kebutuhan manusia terhadap pembersihan jiwa dan pendekatan kepada Tuhan. Tasawuf awal muncul dalam bentuk kezuhudan, kemudian berkembang menjadi sistem ajaran spiritual yang terstruktur pada masa klasik melalui tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Jalaluddin Rumi. Seiring waktu, tasawuf menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam dan menjadi bagian penting dalam pendidikan serta pembinaan moral umat. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan dan perkembangan historis ajaran tasawuf sebagai warisan intelektual Islam.

Kata Kunci : Tasawuf, sejarah Islam, spiritualitas, tokoh sufi

ABSTRACT

Sufism, as the spiritual dimension of Islam, has evolved from the early Islamic era to the modern age. Its long history reflects the human need for purification of the soul and closeness to God. Early Sufism began as ascetic practices, which later developed into structured spiritual teachings during the classical period through prominent figures such as Al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, and Jalaluddin Rumi. Over time, Sufism spread across the Islamic world and became an essential part of moral education and spiritual development. This study aims to enhance public understanding of the spiritual aspect of life and the historical development of Sufi teachings as part of Islamic intellectual heritage.

Keywords: Sufism, Islamic history, spirituality, Sufi figures

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tasawuf atau sufisme merupakan bagian penting dari khazanah intelektual dan spiritual Islam. Ia hadir sebagai respons terhadap kecenderungan duniawi dan formalisme dalam praktik keagamaan yang cenderung mengabaikan dimensi batiniah. Ajaran tasawuf menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pendekatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejak awal kemunculannya, tasawuf telah menjadi jalan bagi umat Islam yang mendambakan kedekatan dengan Sang Pencipta secara lebih mendalam dan personal (Fadhlurrahman, 2023).

Sejarah tasawuf dapat ditelusuri sejak masa tabi'in, di mana gerakan kezuhudan mulai muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan umat Islam yang cenderung cinta dunia setelah kejayaan politik Islam. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Bashri dikenal karena menekankan pentingnya hidup sederhana dan takut kepada Allah. Dalam tahap awal ini, tasawuf masih bersifat moral dan praktis, belum berkembang dalam bentuk institusi atau sistem ajaran seperti pada masa berikutnya (Alwi, 2024). Memasuki abad ke-9 hingga 11 M, tasawuf berkembang menjadi sistem spiritual yang lebih terstruktur. Muncul tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyah yang memperkenalkan konsep mahabbah ilahiyah (cinta ilahi), Al-Junaid al-Baghdadi dengan konsep fana dan baqa, serta Al-Ghazali yang mengintegrasikan antara syariat dan hakikat melalui pendekatan filsafat dan sufistik. Karya-karya seperti Ihya Ulumuddin menjadi tonggak penting perkembangan tasawuf yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan spiritualitas yang kuat (Hidayat, 2023).

Perkembangan berikutnya adalah lahirnya berbagai tarekat, yaitu organisasi spiritual yang memiliki silsilah dan ajaran khusus. Tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Asia Tenggara. Melalui tarekat ini, tasawuf tidak hanya dipraktikkan secara personal, tetapi juga secara komunal dan terorganisir. Bahkan dalam beberapa fase sejarah Islam, tarekat memiliki peran sosial-politik yang signifikan (Saepudin, 2025). Di Indonesia, tasawuf memainkan peran penting dalam proses Islamisasi sejak abad ke-13. Para wali dan ulama sufi seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang menggunakan pendekatan budaya dan sufistik dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka tidak frontal terhadap tradisi lokal, namun mengislamkannya secara bertahap melalui simbolisme, seni, dan nilai-nilai sufistik seperti toleransi, cinta, dan kebersamaan (Rahman, 2023). Tradisi zikir, wirid, dan pengajian tarekat masih terus bertahan hingga kini dalam berbagai komunitas Muslim di Indonesia.

Dalam konteks modern, tasawuf kembali menemukan relevansinya. Dunia yang semakin materialistik, ditambah dengan krisis moral dan spiritual, membuat banyak orang mencari ketenangan batin melalui jalan sufistik. Menurut penelitian Mutmainnah (2024), tasawuf mampu membentuk karakter religius dan mental sehat karena mengajarkan introspeksi, kesabaran, dan ketulusan dalam menjalani hidup. Selain itu, tarekat-tarekat modern juga mulai membuka ruang dialog antaragama dan menekankan nilai-nilai universal Islam yang damai dan inklusif (Mutmainnah, 2024). Tasawuf bukan sekadar doktrin spiritual, melainkan warisan Islam yang menyentuh aspek terdalam dari keberagamaan umat. Melalui pendekatan tasawuf, umat Islam diajak untuk menyeimbangkan antara dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta antara akal dan hati. Oleh karena itu, kajian dan praktik tasawuf masih sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman yang sering kali kehilangan arah moral dan spiritual (Fadhlurrahman, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah berbagai referensi klasik dan kontemporer yang membahas tentang tasawuf secara mendalam. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan mengandalkan berbagai sumber pustaka sebagai rujukan utama. Sumber data berasal dari karya-karya ulama sufi seperti Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Al-Hallaj, serta literatur modern dari para akademisi yang mengkaji aspek sejarah, doktrin, tokoh-tokoh, dan praktik tasawuf dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, data dianalisis secara tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil kajian pustaka, seperti fase perkembangan tasawuf, konsep-konsep utama dalam ajaran tasawuf, serta peran tasawuf dalam konteks sosial dan keagamaan. Hasil analisis disusun secara kronologis untuk menunjukkan kesinambungan dan dinamika perkembangan tasawuf dari masa ke masa.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut

Tempat : Kampus Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 30 Juni 2025

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Pengumpulan Literatur: Kajian terhadap kitab-kitab klasik seperti Ihya' Ulumuddin, Risalat al-Qusyairiyah, dan Futuh al-Ghaib, serta literatur modern mengenai sejarah dan filsafat tasawuf.
2. Diskusi Akademik: Melibatkan dosen dan mahasiswa dalam forum kajian untuk membahas nilai-nilai tasawuf dalam konteks sejarah dan aplikasinya di masa kini.
3. Penyuluhan dan Sosialisasi: Pemaparan hasil kajian dalam bentuk seminar dan workshop keagamaan.
4. Evaluasi: Penilaian terhadap pemahaman peserta dilakukan melalui refleksi dan diskusi terbuka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Esensi Tasawuf

Secara etimologi, tasawuf berasal dari kata *ṣūf* (Arab) yang berarti wol kasar—melambungkan kehidupan sederhana dan zuhud para sufi (Zuhri, 2022). Tasawuf atau sufisme merupakan dimensi spiritual dalam ajaran Islam yang berfokus pada pendekatan batiniah kepada Allah melalui penyucian jiwa, dzikir, tafakkur, serta pengamalan akhlak seperti sabar, tawakal, dan ikhlas (Asy'ari, 2023).

Tasawuf tidak hanya menekankan aspek lahiriah, tetapi lebih menekankan pembinaan hati untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan langsung tentang Allah) dan ihsan (berbuat baik seolah melihat Allah) (Munir, 2022). Dalam perkembangannya, tasawuf juga melahirkan sistem tarekat (jalan spiritual) yang terstruktur dan membimbing umat melalui mursyid (guru spiritual).

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf

1. Masa Awal (Zuhud Sahabat dan Tabi'in):

Tasawuf berkembang dari gaya hidup zuhud para sahabat seperti Abu Bakar dan Ali yang mencontoh kesederhanaan Nabi SAW. Kemunculannya sebagai respons terhadap kehidupan yang semakin materialistik (Hidayat, 2023).

2. Masa Abbasiyah (750-1258 M):

Tasawuf mulai berkembang pesat melalui tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Al-Hallaj, Al-Junayd, dan Al-Ghazali. Konsep-konsep fana, baqa, tazkiyah, dan muhasabah mulai dirumuskan secara sistematis. Pada masa ini juga mulai berkembang tarekat seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (Asy'ari, 2023; Salim, 2024).

3. Abad ke-13 s.d. 15:

Tasawuf menyebar ke berbagai wilayah Islam melalui tarekat-tarekat. Tokoh seperti Jalaluddin Rumi (dengan Mevleviyah) dan Ibnu Arabi (dengan konsep wahdat al-wujud) berperan besar dalam penyebaran tasawuf melalui sastra dan filsafat (Salim, 2024).

4. Abad ke-16 s.d. 19 (Masa Kesultanan):

Tasawuf menjadi bagian penting dalam struktur sosial dan politik, terutama dalam Kesultanan Utsmaniyah, Mughal, serta kerajaan Islam Nusantara. Tasawuf digunakan sebagai fondasi moral pemerintahan dan alat dakwah yang damai dan inklusif (Munir, 2022).

C. Pengaruh Tasawuf dalam Dunia Islam

1. Politik:

Tasawuf memengaruhi pemimpin-pemimpin Islam dalam menjalankan pemerintahan yang berakhlak, meskipun dalam beberapa konteks terjadi ketegangan dengan penguasa duniawi (Zuhri, 2022).

2. Seni dan Budaya:

Puisi mistik (Rumi), musik dzikir, serta seni tari sufi berkembang pesat sebagai ekspresi spiritualitas Islam. Tasawuf membentuk wajah estetika Islam yang humanis dan lembut (Salim, 2024).

3. Spiritualitas dan Akhlak:

Tasawuf menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kesucian hati. Pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) menjadi fondasi pembentukan moral yang kokoh (Hidayat, 2023).

4. Etika Sosial:

Etika tasawuf menekankan kasih sayang, ketulusan, dan menjauhi keserakahan. Ini membantu umat Islam hidup secara bermoral dan bertanggung jawab (Munir, 2022).

5. Toleransi dan Perdamaian:

Tasawuf mengajarkan hidup damai dalam kemajemukan, menjadikan sufi sebagai jembatan harmoni antarumat beragama (Zuhri, 2022; Hidayat, 2023).

KESIMPULAN

Tasawuf merupakan dimensi batiniah dalam Islam yang berfokus pada pembinaan spiritual individu melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pengamalan akhlak mulia. Secara historis, tasawuf berkembang dari praktik kehidupan sederhana para sahabat dan tabi'in menjadi sistem spiritual yang terstruktur melalui pembentukan tarekat-tarekat sufi. Perkembangannya melintasi berbagai periode penting dalam sejarah Islam, mulai dari masa awal, masa Abbasiyah, hingga masa kejayaan kesultanan Islam.

Tasawuf tidak hanya memberi kontribusi pada aspek keagamaan personal, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial, budaya, dan bahkan politik umat Islam. Ajarannya yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian menjadikan tasawuf sebagai salah satu instrumen dakwah yang efektif dan humanis. Dalam konteks kontemporer, tasawuf tetap relevan sebagai solusi atas krisis spiritual dan moral yang dihadapi umat manusia modern. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah dan nilai-nilai ajaran tasawuf sangat penting untuk terus dikembangkan dan disosialisasikan, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan dakwah. Penguatan spiritual berbasis tasawuf dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan jiwa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2024). Zuhud dan Spirit Awal Tasawuf dalam Islam. *Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 15(1), 22-35.
- Fadhlurrahman, H. (2023). *Tasawuf dalam Perspektif Modern: Studi Historis dan Relevansi Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara.
- Hidayat, R. (2023). *Pemikiran Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Tasawuf*. Bandung: Mizan Akademika.
- Mutmainnah, S. (2024). Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual di Era Modern. *Jurnal Psikologi dan Agama*, 8(1), 91-105.
- Rahman, N. (2023). Peran Tasawuf dalam Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 11(1), 67-82.
- Saepudin, M. (2025). Transformasi Tarekat Sufi di Dunia Islam: Antara Tradisi dan Dinamika Sosial. *Jurnal Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, 17(2), 145-160.
- Asy'ari, M. (2023). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. (2023). *Dinamika Pemikiran Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Pustaka Amanah.
- Munir, S. (2022). *Tasawuf Sosial dalam Konteks Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, R. (2024). *Filsafat Tasawuf: Dari Rabi'ah hingga Ibnu Arabi*. Surabaya: Gema Insani.
- Zuhri, M. (2022). *Tasawuf dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.